

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pemilihan Metode Penelitian

Dilihat dari aspek pendekatan metodologis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan kepada situasi kelas atau lazim dikenal dengan *class room action research* (Kemmis, 1982; Suwarsih 1994; Meniff, 1992). Hal ini didasarkan atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan untuk segera dikaji dan ditindak lanjuti secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif (Hopkins, 1993; Suwarsih, 1994). Esensi penelitian tindakan kelas merupakan kajian terhadap kontek situasi sosial yang dicirikan adanya unsur tempat, pelaku dan kegiatan dalam waktu tertentu untuk maksud meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Suwarsih, 1994). Dalam memaknai situasi sosial kelas yang berlangsung di dalam situasi alamiah menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung, maka penelitian tindakan kelas merupakan intervensi dalam skala kecil terhadap situasi sosial kelas dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran (Hopkins, 1993; Angelo, 1991; Suwarsih, 1994).

Hakikat dari penelitian kelas adalah suatu usaha berupa tindakan atau intervensi yang dilakukan dengan prosedur terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru di kelas (Depdikbud, 1996)

Langkah pertama kegiatan penelitian diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan. Temuan dari hasil studi pendahuluan ini kemudian dilakukan

refleksi bersama guru dan peneliti untuk menentukan langkah-langkah kegiatan selanjutnya hingga tujuan penelitian tercapai. Pola penelitian yang seperti ini dikategorikan dalam bentuk educational action research (Hopkins, 1993).

Penggunaan penelitian tindakan kelas ditujukan kepada kepentingan praktisi di lapangan, dalam hal ini guru kelas dan bukan untuk kepentingan teoritis. Artinya, melalui penelitian tindakan kelas ini dapat mendorong dan membangkitkan para praktisi di lapangan agar memiliki kesadaran diri untuk melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktivitas dan kinerja profesionalnya guna meningkatkan iklim belajar dan situasi sosial di lingkungan kerja dan sekolah. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas memandang esensi prinsip keterlibatan peneliti secara langsung sebagai basis sosialnya dan meningkatkan mutu sebagai basis pendidikannya. Penelitian tindakan kelas dicirikan oleh partisipasi, kolaborasi dan terjadinya perubahan serta peningkatan kualitas (Meniff, 1992. Suwarsih, 1994).

B. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Meniff, 1992; Kemmis & Taggart, 1982). Hopkins (1993) menyebutkan jenis penelitian model ini dengan educational action research untuk membedakan dengan penelitian tindakan jenis lain.

Suatu penelitian tindakan kelas ditandai oleh : (1) Dilihat dari problema yang harus dipecahkan, bahwa penelitian tindakan kelas harus selalu berangkat

dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru, (2) dilihat dari bentuk kegiatan penelitian, penelitian tindakan kelas ditandai adanya tindakan-tindakan tertentu (alternatif) untuk dicobakan guru guna memperbaiki pembelajaran di kelas.

Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas adalah untuk: (1) peningkatan dan perbaikan atau pengembangan praktek pembelajaran yang dilakukan guru di kelas (Mcniff, 1992), (2) perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru, (3) terwujudnya proses latihan dalam jabatan selama berlangsungnya kegiatan penelitian tindakan.

Manfaat dilaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas adalah sebagai sarana dalam inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, di tingkat kelas dapat meningkatkan profesionalisme guru dan hasil belajar siswa.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dideskripsikan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah dan menemukan faktor penyebab utama, (2) merumuskan gagasan pemecahan masalah, (3) menyusun rencana tindakan dalam mengatasi masalah, (4) melaksanakan tindakan yang telah direncanakan, (5) melakukan observasi atas tindakan yang dilakukan, (6) melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan perumusan masalah tindakan berikutnya hingga tercapai tujuan yang diharapkan (Sudarsono dan Sumarno, 1997).

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan tersebut berbentuk siklus (cycle) yang mengacu pada model Elliott's (Hopkins, 1993). Siklus ini tidak hanya berlangsung dalam satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas.

Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (act), pengawasan (observe), dan refleksi (reflect) (Kemmis & Taggart, 1981 dalam Hopkins, 1993). Kemudian pada siklus kedua dan selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah memodifikasi pada taraf perencanaan, yaitu menjadi perbaikan perencanaan (revised plan), pelaksanaan (act), pengawasan (observe), dan refleksi (reflect).

C. Prosedur Penelitian

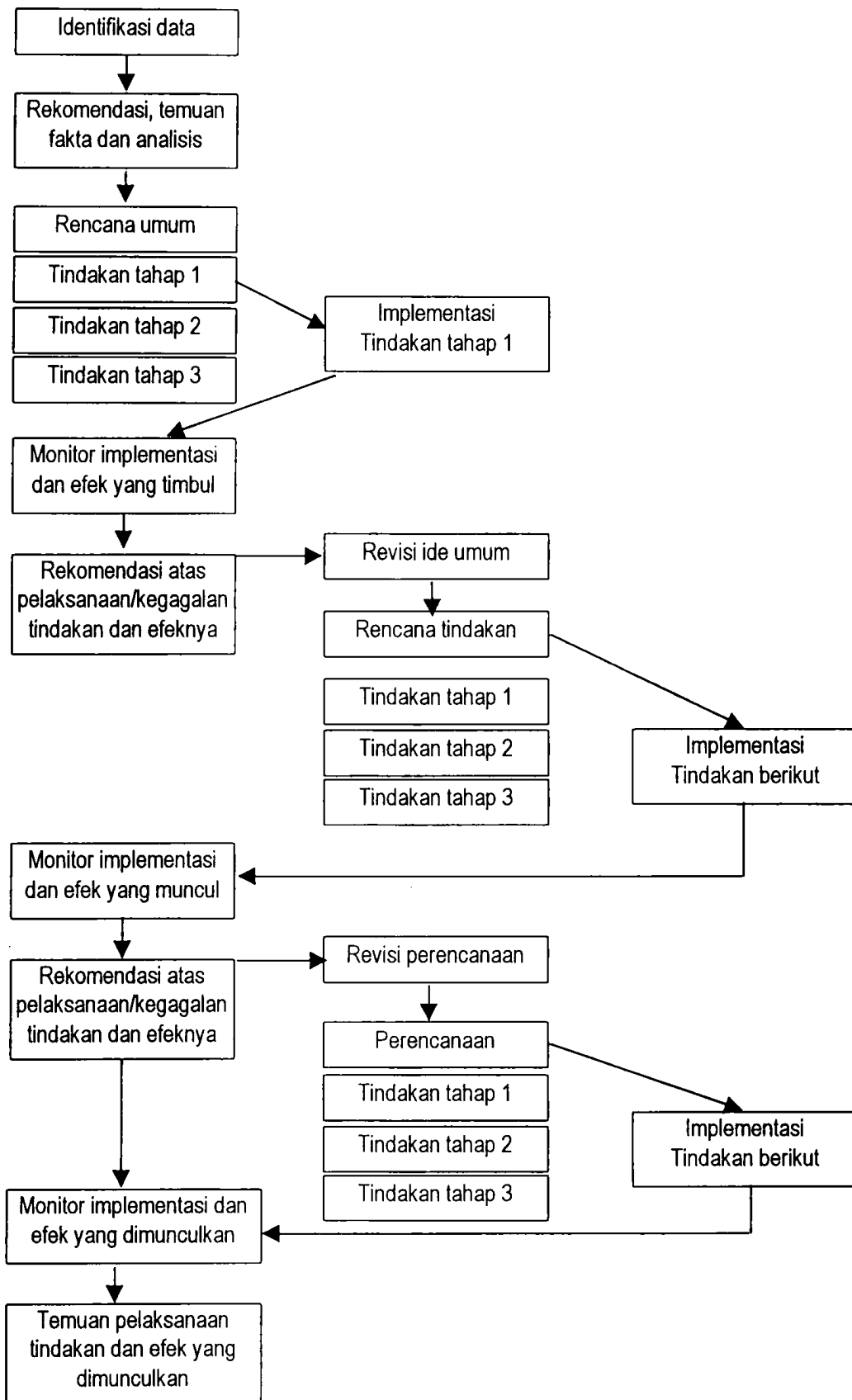
Prosedur penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus (cycle) yang mengacu pada model Elliot's (Hopkins, 1993). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diinginkan dalam peningkatan kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan implikasinya pada peningkatan mutu pembelajaran IPS di kelas.

Sebelum tahap-tahap suatu siklus dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan (orientasi) untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam peningkatan kemampuan guru dalam memberikan penguatan dan implikasinya pada peningkatan mutu pembelajaran IPS di kelas. Pada kegiatan ini, guru sudah terlibat secara aktif dan intensif dalam rangkaian penelitian.

Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (act), pengawasan (observe), dan refleksi (reflect) (Kemmis & Taggart, 1981 dalam Hopkins, 1993; Meniff, 1992). Selanjutnya pada siklus kedua dan seterusnya jenis kegiatan yang dilakukan guru bersama peneliti adalah

perbaikan perencanaan (revised plan), pelaksanaan (act), pengawasan (observe), dan refleksi (reflect).

Secara garis besar prosedur pengembangan tindakan sebagai program pengembangan pembelajaran IPS dilakukan melalui lima kegiatan, yaitu orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Hopkins, 1993). Kelima tahap tersebut dapat digambarkan pada bagan 3.1 sebagai berikut:



Bagan 3.1 Prosedur Dasar Pengembangan Program Tindakan
(Elliott dalam Hopkins, 1993)

Prosedur penelitian seperti gambar tersebut diterjemahkan sebagai berikut:

1. Identifikasi gagasan awal (orientasi), yaitu studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian tindakan dilakukan. Hal ini dilakukan bersama oleh peneliti, peneliti mitra dan guru terhadap praktik pembelajaran. Pada tahap ini dikaji dan ditemukan informasi-informasi aktual, khususnya yang dipandang sebagai *loose set of activities* (Hopkins, 1993), berupa kegiatan atau aktivitas yang seharusnya dilakukan, tetapi tidak tampak dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini dijadikan indikator dalam penyusunan tindakan. Hasil orientasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil-hasil kajian teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang valid dan akurat sesuai dengan situasi lokasi sosial dimana program tindakan akan dikembangkan.
2. Perencanaan, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang hendak diselenggarakan di dalam pembelajaran IPS. Keduanya disusun secara fleksibel untuk mengadaptasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan yang tak dapat diduga maupun dari kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Perencanaan juga disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan “kemungkinan untuk dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan”. Dalam kaitan ini rencana disusun secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif antara peneliti dengan guru agar tindakan dapat lebih terarah pada sasaran yang hendak dicapai.
3. Pelaksanaan (tindakan), yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama-sama sebelumnya. Tindakan ini

ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

4. Monitor pelaksanaan dan efek-efeknya (observasi), yaitu pendokumentasian terhadap proses, pengaruh, kendala, cara tindakan, serta persoalan-persoalan baru yang mungkin timbul. Hasil observasi ini dijadikan dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan program tindakan selanjutnya.
5. Rekomendasi, menjelaskan setiap kegagalan pelaksanaan dan efek-efeknya (refleksi). Berdasarkan periodenya, refleksi pertama dilakukan pada masa studi pendahuluan atau masa pratindakan (refleksi awal). Refleksi ini dilakukan untuk menemukan, mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya loose set of activities dari pembelajaran IPS yang diselenggarakan. Tujuannya untuk merumuskan proposisi-proposisi awal yang kemudian dituangkan ke dalam suatu rencana awal tindakan. Refleksi kedua dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan suatu tindakan (proses atau masalah) persis seperti yang telah dicatat selama observasi. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru untuk melakukan revisi (perbaikan) pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

Dalam penelitian ini, frekuensi keempat siklus penelitian tindakan ini (rencana, tindakan, observasi dan refleksi) dilakukan bergantung pada ketercapaian tujuan tindakan dan penelitian tindakan yang telah dirumuskan.

Proses Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi awal terhadap tindakan dan situasi pembelajaran IPS yang terdokumentasi, maka pengembangan tindakan yang diprogramkan adalah sebagai berikut:

Prosedur penelitian tindakan ini menggunakan prosedur penelitian observasi (*observational research*) yang bersifat reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Dalam kaitan ini penelitian dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus (*the three phase observation cycle*) (Hopkins, 1993), yaitu:

Pertama, perencanaan bersama (*joint planning*) antara guru kelas dengan peneliti mengenai topik kajian (PB/SPB), fokus yang akan diobservasi berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan guru, serta waktu dan tempat observasi akan dilakukan.

Fokus observasi dalam penelitian tindakan ini adalah tindakan, kendala dan masalah-masalah yang timbul dari penerapan program tindakan, termasuk iklim situasi sosial kelas (interaksi antara guru-siswa) yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Secara aspektual, hal ini meliputi: (1) proses pengekplorasian konsep siswa dan pemberian pijakan atau mediasi antara konsep siswa dengan konsep harapan kurikulum IPS, (2) upaya menggenerate, memantapkan dan mengelaborasi konstruk konsep siswa sesuai dengan konsep-konsep pokok yang diharapkan kurikulum IPS, (3) pengaruh kendala dan atau masalah-masalah yang ditimbulkan dari kedua pelaksanaan aspek tadi baik terhadap kinerja guru, siswa dan iklim sosial kelas (pembelajaran) secara keseluruhan.

Kedua, praktik observasi (*classroom observation*), yaitu peneliti dan guru mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh, kendala dan atau masalah-masalah yang timbul selama pembelajaran IPS diselenggarakan. Observasi dilakukan terhadap fokus-fokus amatan yang telah disepakati bersama oleh peneliti dan guru.

Ketiga, diskusi balikan (*feedback discussion*) atau refleksi kolaboratif antara peneliti dengan guru terhadap hasil observasi. Dilakukan berdasarkan hasil pencatatan observasi langsung secara cermat dan sistematis terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya kemudian didiskusikan bersama untuk direfleksi dan diinterpretasi. Temuan yang diperoleh dan disepakati selanjutnya dijadikan pijakan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran (*action*) berikutnya.

Pendekatan observasi yang digunakan adalah observasi kemitraan (*partnership observation*) atau observasi kolaboratif (*collaborative observation*) (Hopkins, 1993), atau observasi partisipan (*participatory observation*) (Nasution, 1992).

D. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi

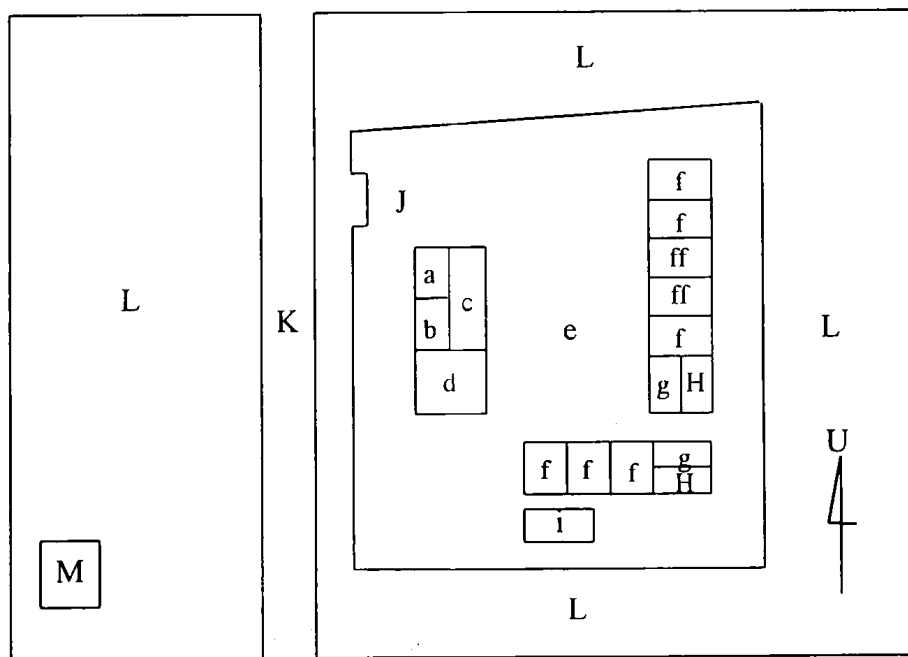
Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian lokasi situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution, 1996). Lokasi penelitian ini terdiri dari unsur tempat ialah lokasi berlangsungnya pembelajaran, yaitu kelas IV a dan IV b Sekolah Dasar Negeri No. 81 Kotamadya Bengkulu. Dari unsur pelaku adalah guru dan siswa-siswa kelas IV yang terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan dari unsur kegiatan adalah proses

pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lokasi situasi kelas sekolah tadi.

Sekolah Dasar Negeri No. 81 Kotamadya Bengkulu terletak di jalan Rangkung, Perumnas Gading Cempaka Permai, Lingkar Barat Bengkulu. Sebagian besar para siswa tinggal di lingkungan perumnas tersebut. Selain itu mengenai keadaan ekonomi orang tua para siswa sebagian besar dapat dikategorikan cukup/sedang. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar para siswa mampu membeli buku yang dianjurkan oleh guru kelasnya masing-masing.

Untuk lebih jelasnya letak Sekolah Dasar Negeri No. 81 Kotamadya Bengkulu dapat dilihat pada bagan di bawah ini

Bagan 3.2 Peta Lokasi SD Negeri No. 81 Kotamadya Bengkulu



Keterangan:

- a. Ruang kepala sekolah
- b. Ruang UKS

- c. Ruang tamu
- d. Ruang guru
- e. Halaman untuk upacara dll
- f. Ruang belajar
- ff. Ruang belajar kelas IVa dan IVb
- g. gudang
- h. Kamar mandi dan WC
- i. Rumah penjaga sekolah
- j. Pintu masuk
- k. Jalan Rangkung
- l. Perumahan perumnas
- m. Puskesmas.

Rasional pengambilan satu lokasi (kelas/sekolah adalah):

- 1) Karakteristik penelitian tindakan kelas adalah situasional, kontekstual dan bergayut pada realitas konteks. Program tindakan yang diproposisikan lebih merupakan solusi praktis terhadap situasi problematik yang menuntut penyelesaian segera dari sebuah konteks kelas.
- 2) Pemilihan kelas IV SD Negeri No. 81 Kotamadya Bengkulu yang selama ini merupakan tempat PPL mahasiswa program D.II PGSD FKIP Universitas Bengkulu.
- 3) Masih adanya sejumlah masalah/kendala yang dihadapi oleh praktisi di sekolah bersangkutan dalam pelaksanaan program sekolah, khususnya dalam pembelajaran IPS.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah “guru dan siswa” serta proses-proses interaktif yang terjadi antara guru siswa dan siswa-siswa selama pelaksanaan program tindakan.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengetahui pola pembelajaran pendidikan IPS di Sekolah Dasar dengan memberikan penguatan dan implikasinya pada peningkatan mutu pembelajaran IPS di kelas dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung di kelas atau tempat diselenggarakannya kegiatan pembelajaran, wawancara kepada guru bersangkutan serta dengan siswa dan pemberian tes hasil belajar siswa.

Pada prinsipnya dalam penelitian ini peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama (human instrumen), yang terjun ke lapangan (kancah) serta berusaha mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan. Penempatan peneliti sebagai instrumen berpijak pada asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memahami, memberikan makna terhadap interaksi antar manusia, gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1992).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi, studi literatur, dan pemberian tes hasil belajar, sedangkan instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh

a. Pedoman Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap obyek atau situasi yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Rianto, 1996). Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung. Keuntungan utama dari teknik ini adalah dapat memberikan pengalaman-pengalaman saat itu juga secara mendalam. Selain itu memberi kemungkinan bagi peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan langsung yang diperoleh dari data (Moleong, 1989). Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas, perilaku dan keadaan yang berhubungan dengan pelajaran IPS di kelas IV a dan IV b di sekolah tempat penelitian dilakukan.

Observasi dalam penelitian tindakan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait dengan orientasi ke tindakan berikutnya sebagai dasar bagi refleksi yang akan dilakukan pada putaran siklus berikutnya. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka disusunlah lembar panduan observasi. Lembar panduan observasi ini dirancang sendiri oleh peneliti dengan meminta pertimbangan kepada ahli (Pembimbing).

Lembar panduan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja guru dan aktivitas belajar siswa selama pengembangan tindakan dalam pembelajaran IPS dengan memberikan penguatan kepada siswa. Data yang ingin dijaring melalui lembar panduan observasi ini adalah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu komunikasi interaktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru secara

langsung pada saat pembelajaran IPS dengan memberikan penguatan kepada siswa.

Lembar panduan observasi yang digunakan dalam penelitian ada tiga macam, yaitu: lembar panduan observasi keterampilan memberi penguatan, lembar panduan observasi motivasi siswa selama kegiatan pembelajaran IPS di kelas dan lembar panduan observasi partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran IPS. Ketiga lembar panduan observasi ini telah diujicobakan di SD Negeri Isola I Kodya Bandung dan mengenai hasilnya dapat dilihat di bagian lampiran.

Setelah diujicobakan ada penambahan dua poin pada lembar panduan observasi partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran IPS di kelas. Penambahan tersebut yaitu: (1) pada poin 2 ditambah 1 sub yaitu menunjukkan penghargaan terhadap teman lain yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar atau dapat mengerjakan tugas dengan baik, (2) ditambah 1 poin lagi yaitu poin 5 mengenai membantu teman yang memerlukan bantuan.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan atau memperkaya informasi atau bahan-bahan (data) yang sangat mendetail (kaya/padat), yang hasil akhirnya digunakan untuk analisis kualitatif (Sardjan Kadir, 1994). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan beberapa siswa yang dipilih secara acak, guru, serta kepala sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang profil awal pembelajaran IPS melalui

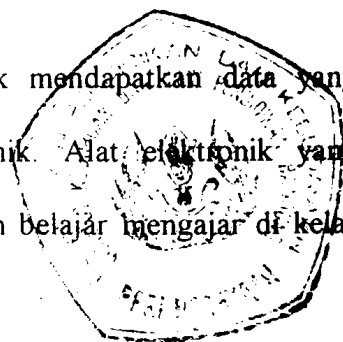
informasi tentang setting di sekolah/kelas dalam sistem pengelolaan guru. Wawancara dengan guru IPS dan siswa kelas IV a dan kelas IV b dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran IPS, baik sebelum maupun sesudah dilaksanakan tindakan. Pedoman wawancara terdiri dari wawancara awal dan akhir kegiatan penelitian. Aspek-aspek yang diwawancarai dikaitkan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran IPS, sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Pedoman wawancara awal telah diujicobakan kepada guru IPS kelas IV SD Negeri Isola I Kodya Bandung dan mengenai hasilnya dapat dilihat di bagian lampiran.

c. Tes Hasil Belajar

Pemberian tes hasil belajar berupa tes tertulis berbentuk obyektif dan uraian serta LKS. Pemberian tes hasil belajar dilakukan pada setiap awal dan akhir pemberian satu topik. Tujuannya adalah untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah berlangsungnya pembelajaran IPS dengan memberikan penguatan kepada siswa, dengan cara membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh. Tes hasil belajar ini tidak diujicobakan, tetapi disusun oleh peneliti dengan persetujuan pembimbing kemudian didiskusikan dengan guru (praktisi). Penyusunan tes hasil belajar didasarkan pada target masing-masing topik yang diajarkan dalam pembelajaran IPS di kelas.

d. Alat Perekam Elektronik

Selain menggunakan ketiga alat tersebut, untuk mendapatkan data yang seobyektif mungkin dipergunakan alat elektronik. Alat elektronik yang memungkinkan dapat mengcover seluruh kegiatan belajar mengajar di kelas



serta suasana pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah audio tape recorder. Selain itu juga menggunakan foto (tustel) untuk mengcover aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mendapat izin dari pihak yang terkait maka penulis langsung ke lapangan dengan maksud untuk mendapatkan data-data awal (pendukung) dalam memperkuat permasalahan yang ada dengan cara wawancara dengan guru kelas, mengamati cara guru mengelola proses belajar mengajar, wawancara dengan beberapa siswa.

Dalam mengumpulkan data ini digunakan metode siklus pengamatan yang terdiri atas tiga fase dalam proses pengamatan kelas yaitu (1) merencanakan pertemuan, (2) pelaksanaan pengamatan kelas, (3) diskusi feedback. Pada perencanaan pertemuan ini dilakukan oleh guru dan peneliti. Dengan pertemuan ini guru dan peneliti ada kesempatan untuk melihat pelajaran yang dirancang dan mengarah pada keputusan bersama untuk mengumpulkan data observasi kelas. Selama observasi kelas, peneliti mengamati guru dalam kelas dan mengumpulkan data obyektif atas aspek belajar dan mengajar yang disepakati bersama. Dalam diskusi feedback guru dan peneliti membagi informasi yang dikumpulkan selama observasi, memutuskan tindakan yang tepat, menyepakati catatan-catatan diskusi dan merencanakan waktu pengamatan berikutnya.

F. Pengolahan dan Analisa Data

Pada dasarnya pengolahan dan analisa data dilakukan sepanjang penelitian secara terus menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan (Suwarsih, 1994; Mcniff, 1992). Berkaitan dengan konsepsi tersebut, data dalam penelitian ini juga dianalisis dengan mengikuti pola analisis penelitian sejenis, yaitu mulai dari tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan karakteristik pokok permasalahan dan tujuan penelitian (Hopkins, 1993; Kemmis, 1983).

Data yang menunjukkan dinamika proses dianalisis dengan analisis kontekstual dan dianalisis isi yang diikuti argumentasi kualitatif untuk mendeskripsikan kebermaknaan hasil dari penelitian. Data yang menunjukkan dinamika proses yang dianalisis secara kualitatif meliputi: unjuk kerja guru, aktivitas belajar siswa, pola interaksi belajar mengajar, alasan guru tidak memberikan penguatan kepada siswa pada pembelajaran IPS. Teknik statistik sederhana digunakan untuk mendeskripsikan berbagai perubahan kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan konsep/materi pokok bahasan/sub pokok bahasan yang diajarkan oleh guru.

Secara rinci prosedur pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengumpulan, Kodifikasi dan Kategorisasi Data

Pada tahap ini dikumpulkan data yang diperoleh dari berbagai instrumen penelitian. Data tersebut kemudian diberikan kode-kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Untuk memudahkan menyusun kategorisasi data dan perumusan sejumlah hipotesa mengenai rencana dan hasil program tindakan

selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data penelitian.

b. Validasi Data

Hasil interpretasi dan kategorisasi data dengan hasil pelaksanaan program tindakan yang telah dirumuskan dievaluasi dengan menggunakan beberapa teknik (Miles dan Huberman, 1992), untuk mendapatkan data yang benar-benar mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Trianggulasi (Hopkins, 1993); Nasution, 1996) proses ini ditandai dengan cara mengecek keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu yang lain di luar data sebagai pembanding yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Dalam proses ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap validasi data yang telah diperoleh dengan cara mengkonfirmasi dengan data atau informasi yang diperoleh dari sumber data lain, yaitu peneliti mitra ,guru dan siswa. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara (guru/kepala sekolah) dengan data hasil observasi serta mencocokkannya dengan guru melalui cara reflektif kolaboratif pada saat diskusi balikan.
- 2) Member check (Nasution, 1996) untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi sumber data. Dalam proses ini data atau informasi tentang seluruh pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti dan peneliti mitra dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan (refleksi kolaboratif) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan.

- 3) Audit trail (Nasution, 1996), yaitu mengecek hasil penelitian, beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya dengan mengkonfirmasi pada bukti-bukti temuan yang telah diperiksa dan di check kesahihannya pada sumber data tangan pertama. Proses ini juga dilakukan dengan mengkonfirmasi atau mendiskusikan dengan teman-teman S2 pendidikan IPS – SD.
- 4) Expert opinion (Nasution, 1996), yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang profesional di bidang ini. Termasuk dengan para pembimbing penelitian ini.

c. Interpretasi

Pada tahap ini peneliti berusaha menginterpretasikan temuan-temuan penelitian berdasarkan kerangka teoritik yang telah dipilih dengan mengacu pada norma-norma praktis yang disetujui atau intuisi guru itu sendiri yang menggambarkan pelajaran yang baik (Hopkins, 1993). Hasil interpretasi ini diharapkan untuk memperoleh makna yang cukup berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya atau untuk kepentingan kinerja guru.